

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi persaingan yang ketat akibat krisis global didunia bisnis saat ini, setiap perusahaan dituntut untuk dapat mengelola bisnis dengan baik dan lebih tanggap dalam menghadapi dinamika persaingan yang semakin kompleks. Persaingan yang ketat ini memotivasi setiap perusahaan untuk dapat menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Berbagai usaha dilakukan oleh para produsen agar produknya memperoleh keunggulan melebihi produk pesaingnya. Suatu produk yang berkualitas tidak hanya merupakan produk dengan penampilan fisik yang baik tetapi juga harus memenuhi kriteria kepuasan konsumen, karena konsumen akan lebih memilih produk dan harga yang terbaik sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, kepuasan konsumen menjadi tujuan utama untuk memenangkan persaingan.

Dalam setiap proses produksi yang berjalan, produk yang dihasilkan perusahaan tidak selamanya merupakan barang jadi dalam bentuk sempurna dan berkualitas seperti yang telah direncanakan. Tetapi terdapat juga produk rusak (*spoiled goods*), suatu produk yang tidak diharapkan pada awalnya tetapi kenyataannya produk rusak akan selalu mengiringi produk sempurna. Mulyadi (2005: 302), mendefinisikan produk rusak sebagai berikut : “produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik”. Berdasarkan Elwood S. Buffa (1991: 258)

“produk rusak bisa terjadi karena banyak faktor, misalnya bahan baku dan biaya penolong yang tidak baik, tenaga kerja yang lalai atau tidak memiliki keterampilan yang cukup (*human error*), dan juga alat-alat produksi yang tidak berfungsi dengan baik karena kurangnya perbaikan dan pemeliharaan”.

Kegiatan pemeliharaan alat-alat produksi mempunyai peran penting dan sangat menentukan dalam kegiatan proses produksi pada perusahaan manufaktur/industri, karena untuk menghasilkan produk sesuai dengan standar mutu diperlukan kondisi dimana proses produksi tidak terganggu oleh adanya kemacetan-kemacetan atau kerusakan alat-alat produksi ditengah proses produksi yang sedang berlangsung. Kemacetan atau kerusakan pada alat-alat produksi akan menghambat atau bahkan dapat menghentikan proses produksi, sehingga mengakibatkan produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Untuk itu kegiatan pemeliharaan alat-alat produksi yang diharapkan dapat meminimalkan jumlah produk rusak (*spoiled goods*) sangatlah penting untuk dilakukan secara rutin selama perusahaan melakukan produksinya guna menunjang keberlangsungan proses produksi.

Namun kegiatan pemeliharaan alat-alat produksi pada umumnya kurang mendapat perhatian dari pihak manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena manfaat dari pemeliharaan ini tidak dapat dirasakan secara langsung, sehingga sering terlupakan. Biasanya peranan yang penting dari kegiatan pemeliharaan baru disadari setelah alat-alat produksi yang dimiliki rusak. Berbeda halnya dengan ketidakadaan bahan baku dan tenaga kerja langsung terhadap kelangsungan proses

produksi, atau dapat berakibat terhentinya proses produksi dalam perusahaan sehingga akan terasa pada saat itu juga.

PT. Cahaya Mitra Damai merupakan perusahaan yang menghasilkan produk tekstil berupa bahan jadi seperti poliester, Teteron-Rayon (TR) dan Teteron-Kapas (TC) yang berasal dari bahan baku benang, yang mana tingkat konsumsi tekstil dan produk tekstil dunia tahun 2009 diperkirakan turun sekitar 5% karena dampak krisis global. Faktor yang mempengaruhi lingkungan bisnis tekstil dan produk tekstil (TPT) pada tahun 2009, antara lain : konsumsi dunia yang cenderung menurun, produksi TPT asal Cina yang mulai kehilangan daya saing serta peningkatan daya saing komoditas garmen dari Vietnam, Banglades, dan Kamboja.

Agar bisa berkompetisi dengan produk luar dan lokal, perusahaan berusaha untuk lebih menjaga dan meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan. Tetapi perusahaan khususnya bagian produksi selalu dihadapkan kepada masalah yang menyangkut munculnya produk rusak. Hal ini disebabkan karena dalam menghasilkan suatu produk harus melalui beberapa tahap pengerjaan yang sangat mempengaruhi produk jadi tersebut.

Berikut gambaran kuantitas produk rusak PT. Cahaya Mitra Damai periode tahun 2004 sampai tahun 2008 :

Tabel 1.1
Produk Rusak pada PT. Cahaya Mitra Damai
Periode 2004-2008

Tahun	Kuantitas Produk Rusak (M)	Total Produksi (M)	Persentase
2004	1.512.630	14.108.382	10,72 %
2005	1.519.543	14.746.469	10,30 %
2006	1.336.813	14.916.091	8,96 %
2007	1.484.429	14.860.039	9,99 %
2008	1.513.417	14.761.825	10,25 %

Sumber : Data PT. Cahaya Mitra Damai

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan kuantitas produk rusak PT. Cahaya Mitra Damai dari tahun 2004 sampai tahun 2008 cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut tentunya menjadi permasalahan bagi perusahaan dalam berproduksi. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan alat-alat produksi yang sudah tua dan kurang terpelihara dengan baik, yang mengakibatkan meningkatnya jumlah produk rusak.

Banyaknya produk rusak yang dihasilkan menunjukkan besarnya biaya operasional yang hilang, karena produk rusak yang terjadi tentu saja telah menyerap biaya produksi. Misalnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sehingga efisiensi perusahaan menjadi rendah. Produk rusak yang terjadi pada perusahaan juga akan menimbulkan kerugian, antara lain :

- a. Perhitungan harga pokok satuan akan lebih besar, hal ini disebabkan karena harga pokok produk secara keseluruhan hanya akan dibagikan kepada produk yang baik saja.
- b. Menaikan harga jual, sehingga hasil produksi kurang bisa bersaing di pasaran.

Agar dapat mencapai tingkat kualitas sesuai yang diinginkan, maka PT. Cahaya Mitra Damai membutuhkan suatu cara yang dapat mewujudkan itu semua, yaitu dengan melakukan kegiatan pemeliharaan alat-alat produksi secara rutin dan terencana yang sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertahankan kondisi normal alat-alat produksi agar proses produksi berjalan lancar dan dapat meminimalkan jumlah produk rusak yang mungkin muncul dalam setiap proses produksi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pemeliharaan alat-alat produksi tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Biaya ini dikenal sebagai biaya pemeliharaan. Biaya perbaikan dan pemeliharaan menurut Mulyadi (2005: 194), adalah :

“Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan *ekuiipmen*, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.”

Berikut gambaran biaya pemeliharaan alat-alat produksi PT. Cahaya Mitra Damai periode tahun 2004 sampai tahun 2008 :

Tabel 1.2
Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi
pada PT. Cahaya Mitra Damai
Periode 2004-2008

Tahun	Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi (Rp)	Naik/ Turun	Selisih	
			Rupiah (Rp)	Persentase
2004	1.281.934.300	-	-	-
2005	1.893.712.350	Naik	611.778.050	47,72 %
2006	1.952.134.900	Naik	58.422.550	3,09 %
2007	1.406.881.500	Turun	545.253.400	27,93 %
2008	1.720.056.500	Naik	313.175.000	22,26 %

Sumber : Data PT. Cahaya Mitra Damai

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan biaya pemeliharaan alat-alat produksi PT. Cahaya Mitra Damai dari tahun 2004 sampai tahun 2008 juga cenderung mengalami peningkatan. Karena biaya yang dikeluarkan tidaklah kecil jumlahnya dan bukan merupakan biaya tetap, maka pihak manajemen perlu memandang bahwa kegiatan pemeliharaan ini perlu dikendalikan dan dievaluasi. Dengan biaya pemeliharaan yang berkesinambungan dan pengelolaan yang tepat maka alat-alat produksi akan stabil dan selalu dalam keadaan terawat, sehingga diharapkan dapat menekan jumlah produk rusak yang dihasilkan dan dapat mempertahankan kualitas dalam tingkat yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi Terhadap Kuantitas Produk Rusak (*Spoiled Goods*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah pokok dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana perkembangan biaya pemeliharaan alat-alat produksi pada PT. Cahaya Mitra Damai periode tahun 2004 sampai tahun 2008?
- b. Bagaimana perkembangan kuantitas produk rusak (*spoiled goods*) yang terdapat pada setiap proses produksi pada PT. Cahaya Mitra Damai periode tahun 2004 sampai tahun 2008?
- c. Bagaimana pengaruh biaya pemeliharaan alat-alat produksi terhadap kuantitas produk rusak (*spoiled goods*) pada PT. Cahaya Mitra Damai?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas data dan informasi yang berkaitan dengan biaya pemeliharaan alat-alat produksi pada PT. Cahaya Mitra Damai serta untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kuantitas produk rusak (*spoiled goods*) yang dihasilkan dalam setiap proses produksi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui perkembangan biaya pemeliharaan alat-alat produksi pada PT. Cahaya Mitra Damai periode tahun 2004 sampai tahun 2008.
- b. Mengetahui perkembangan kuantitas produk rusak (*spoiled goods*) yang terdapat pada setiap proses produksi pada PT. Cahaya Mitra Damai periode tahun 2004 sampai tahun 2008.
- c. Mengetahui apakah biaya pemeliharaan alat-alat produksi berpengaruh terhadap kuantitas produk rusak (*spoiled goods*) pada PT. Cahaya Mitra Damai.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Dengan terarahnya penelitian melalui target dari tujuan yang telah digariskan maka akan didapat beberapa nilai guna.

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut :

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori-teori ke dalam aplikasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

1). Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai masalah yang diteliti dan juga sebagai referensi perbandingan, sehingga bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta dilapangan dengan teori-teori, khususnya teori akuntansi biaya.

2). Bagi Pihak Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan sekaligus sebagai bahan kajian serta masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan konsep dan teori akuntansi biaya.

b. Aspek Praktis

1). Bagi Perusahaan

Sebagai masukan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan dalam menentukan pengalokasian biaya pemeliharaan alat-alat produksi secara tepat, sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif sehingga dapat meminimalkan kuantitas produk rusak yang mungkin muncul dalam tiap proses produksi.